

**Implementasi Model Pembelajaran *Talking Stick*  
Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kalijoyo**

Rizki Afifah<sup>1</sup>, Siti Mustofidah<sup>2</sup>, Tri Murni Listiani<sup>3</sup>

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdltul Ulama (IAINU) Kebumen

Email: [rizki.afifah1407@gmail.com](mailto:rizki.afifah1407@gmail.com), [trimurnilistiani54@gmail.com](mailto:trimurnilistiani54@gmail.com)

**Abstract**

*This research aims to analyze the implementation of the Talking Stick learning model in Islamic Religious Education (PAI) subject on the learning activity of class IV students at SD Negeri 1 Kalijoyo. The research method used is descriptive qualitative with observational data collection techniques (direct observation), interviews and documentations. The research subjects were Islamic Religious Education (PAI) teachers, researchers and 20 class IV students. The research results showed and increase in student learning activity from 44% in the pre-cycle to 73,75% after implementing the Talking Stick model in cycle 1. This increase in students' active participation in learning, such as paying attention to teacher's explanation, asking questions, answering questions and work together in group discussions. Even though there are several aspects that still need to be improved, overall the implementation of the Talking Stick model has proven to be effective in increasing student learning activity in PAI subjects, especially in the material Building Brothers an Sisters. This research concludes that the Talking Stick learning model can be a good alternative and enjoyable learning atmosphere at the elementary school level.*

**Keywords:** *Student Learning Activeness, Talking Stick Learning Model, Islamic Religious Education*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran Talking Stick pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap keaktifan belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Kalijoyo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi (pengamatan langsung), wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI), peneliti, dan 20 siswa kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan belajar siswa dari 44% pada pra-siklus menjadi 73,75% setelah penerapan model Talking Stick pada siklus I. Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan bekerja sama dalam diskusi kelompok. Meskipun terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan, secara keseluruhan penerapan model Talking Stick terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI, khususnya pada materi Menjalin Ukhuwah. Penelitian

ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Talking Stick dapat menjadi alternatif yang baik untuk meningkatkan partisipasi aktif dan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci : Keaktifan Belajar Siswa, Model Pembelajaran Talking Stick, Pendidikan Agama Islam

## PENDAHULUAN

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhalk mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Menurut Uhbiyah & Ahmad dalam buku karangan Abd Aziz mengemukakan bahwa dalam pendidikan peran yang lebih penting ialah pendidik. Orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan suatu bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan kewajiban sebagai makhluk Allah dan khalifah di muka bumi, serta sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Dalam uraian tersebut, dijelaskan bahwa pendidik yang dimaksud adalah guru.<sup>2</sup>

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru merupakan unsur pokok, kualitas belajar mengajar yang dilakukan guru merupakan unsur utama dalam peningkatan hasil belajar yang akan dicapai peserta didik. Dalam proses belajar, apa yang dicapai sepatutnya dirasakan dan dimiliki oleh setiap peserta didik. Tujuan belajar bukan berarti tujuan pembelajaran, karena tujuan pembelajaran merupakan tujuan dan harapan yang ingin dicapai guru dari kegiatan yang dilakukan. Meskipun apa yang diinginkan atau diharapkan itu kemunculannya pada diri peserta didik, namun belum tentu apa yang diinginkan guru itu sesuai dengan apa yang diinginkan peserta didik.<sup>3</sup>

Guru saat ini memiliki berbagai tantangan dalam pembelajaran di kelas. Strategi dan pendekatan yang tepat dalam mengelola ruang kelas menjadi point penting dalam pencapaian

---

<sup>1</sup> Sutriyani Watora, Implementasi Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Vi Madrasah Ibtidaiyah Raihanah Mapanget Manado, *Doctoral dissertation, IAIN Manado*, 2022, hal. 13

<sup>2</sup> Nurhidayah dkk, Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Aswaja (Ahlusunnah Wal Jamaah) Melalui Pembelajaran Ke-NU-an, *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol 1, No 3, 2022, hal. 333

<sup>3</sup> Sutriyani Watora, et al., Op Cit., hal. 14

tujuan dari proses pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi menarik siswa bila masih tetap menggunakan konsep pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Konsep bahwa guru sumber ilmu, guru maha tahu tidak lagi sesuai, di tengah begitu cepatnya arus teknologi dan komunikasi yang melampaui ruang dan waktu. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, menjadi pengetahuan baru dalam pembelajaran di kurikulum merdeka melalui konsep Differentiated Instructional. Sebuah konsep dari Carol Ann Tomlinson dalam (Erickson, 2006) tentang pembelajaran yang memberi keleluasaan bagi siswa untuk belajar sesuai kesiapan belajar, minat individu serta budaya. Carol Ann Tomlinson menurut Lathan adalah seorang penulis dan guru yang dianggap sebagai pionir pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran diferensiasi menurut Tomlinson (2005) adalah

*"a way of thinking about teaching which suggests that... we teach with an eye on the student."*

Menurutnya dengan menggunakan pembelajaran diferensiasi, guru menjadikan proses pembelajaran memiliki pilihan bagaimana siswa akan menerima atau menemukan informasi, pengetahuan. Variasi bentuk untuk menyampaikan gagasan serta kebebasan dalam mengekspresikan pengetahuan dan informasi yang siswa dapat. Seperti konsep Carol Ann berikut:

*"Differentiating instruction means 'shaking up' what goes on in the classroom so that students have multiple options for taking in information, making sense of ideas, and expressing what they learn. in other words, a differentiated classroom provides different avenues to acquiring content, to processing or making sense of ideas, and to developing products so that each student can learn effectively."*

Ada 4 (empat) pilar kunci dalam pembelajaran diferensiasi menurut Tomlinson, yaitu: Pertama, konten (materi); kedua, proses; ketiga, produk, keempat lingkungan belajar. Banyak pro dan kontra tentang pembelajaran diferensiasi, namun Bell (2011) menyebutkan Tomlinson adalah guru diferensiasi. Diferensiasi adalah pembelajaran yang istimewa, karena guru memberi ruang pada siswa untuk mengeksplor diri mereka ketika belajar sesuai individualitasnya.<sup>4</sup>

Di dalam pembelajaran, guru harus kreatif dan dinamis dalam mengemas penyampaian materi ajar agar tercipta pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tujuan

---

<sup>4</sup> Nurhidayah, Fikria Najitama, & Endang Komara, Implementation of Differentiation Learning In Elementary School : Study of Participants in The Driving School Program, In: *Social, Humanities and Educational Studies (SHES) : Conference Series*, 6(3), 2023, hal. 365-366

awal yang ingin dicapai. Menurut Oemar Hamalik (2001:16), mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan isi pelajaran. Di samping itu, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.<sup>5</sup>

Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 22 Tahun 2016 mengenai Standar Proses Dalam Pembelajaran bahwa pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang menggunakan segala taktik, metode, pendekatan, strategi dan perencanaan pembelajaran yang berkaitan dengan karakteristik yang saling berkaitan antara peran satu dengan peran lainnya, menginspirasi, menyenangkan, menantang dan mendorong siswa untuk berperan aktif. Namun realita yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan malah berbanding terbalik dengan tindakan yang seharusnya dilakukan. Masih banyak kekurangan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, mulai dari kurangnya sarana prasarana belajar, tingkat profesionalitas guru yang rendah, model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa dan materi, tidak adanya tindakan motivasi untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, tidak adanya usaha penunjang keberhasilan penyampaian materi dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Model *Talking Stick* merupakan salah satu model yang menekankan pada keterlibatan siswa pada proses belajar mengajar, untuk berani mengemukakan pendapat. Menurut Agus Suprijono pembelajaran *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. *Talking Stick* adalah model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang

---

<sup>5</sup> Nurhidayah, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Penggunaan Media Power Point pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas III, *SHE's : Conference Series*, 3(3), 2020, hal. 343

<sup>6</sup> Mahmudatuz Zahro, Implementasi model pembelajaran talking stick pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap keaktifan belajar siswa di SDN Balarjosari 1 Kota Malang, *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2023, hal. 2

memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.<sup>7</sup>

Model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik karena berdasarkan kenyataannya yang ada bahwa salah satu karakteristik anak SD adalah masih senang dengan bermain. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, guru dapat mengetahui mana peserta didik yang sudah paham materi dan yang belum paham, yang kemudian guru menjelaskan kepada peserta didik yang masih kesulitan sehingga peserta didik tersebut menjadi paham, dengan demikian hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Adapun tujuan metode *Talking Stick* dalam setiap kegiatan belajar, tidak terlepas dari suatu tujuan yang hendak dicapai. Pada dasarnya, pencapaian tujuan pendidikan ditentukan oleh kemampuan guru, karena faktor pendidik sangat besar peranannya. Sekiranya pendidik itu baik, maka hasil pendidikannya akan lebih baik pula. Dan sebaliknya, pendidik yang belum siap mengajar tidak akan berhasil di dalam pelaksanaan pengajaran dan pendidikan.<sup>8</sup>

Menurut Hamalik keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal siswa dapat aktif dalam pembelajaran. Bentuk-bentuk keaktifan siswa dapat dilihat dari keterlibatannya dalam proses pembelajaran, seperti diskusi, mendengarkan penjelasan, memecahkan masalah dan aktif mengerjakan tugas, menyusun laporan dan mampu mempresentasikan hasil laporan tersebut. Indikator keaktifan belajar siswa menurut Sudjana, dapat dilihat dari beberapa hal yaitu : (1) Ketika kegiatan mengajar berlangsung siswa turut serta melaksanakan tugas belajarnya, (2) Siswa mau terlibat dalam pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran, (3) Siswa mau bertanya kepada teman atau kepada guru apabila tidak memahami materi atau menemui kesulitan, (4) Siswa mau berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang sedang dihadapinya, (5) Siswa melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) Siswa mampu menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, (7) Siswa berlatih memecahkan soal atau masalah, (8) Siswa memiliki

---

<sup>7</sup> Rahman Tanjung, Amir Supandi & Nazma Nurhaolah, Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek Dengan Menggunakan Metode Talking Stick Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia, *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 2019, hal. 87

<sup>8</sup> Sutriyani Watora, Implementasi Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Vi Madrasah Ibtidaiyah Raihanah Mapanget Manado, *Doctoral dissertation, IAIN Manado*, 2022, hal. 36

kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil survey lokasi dan observasi pembelajaran di SDN 1 Kalijoyo pada Bulan Mei 2024, peneliti menemukan beberapa masalah yang terjadi di tempat tersebut. Masalah utama yang teridentifikasi adalah proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru, sementara siswa cenderung pasif dan kurang terlibat. Meskipun guru telah menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, namun ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa cenderung malu untuk menyampaikan jawaban atau pendapat mereka. Hal ini mengindikasikan kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, alat atau media pembelajaran yang digunakan terbatas pada spidol, papan tulis, dan LKS (Lembar Kerja Siswa). Lebih lanjut, peneliti mencatat bahwa tingkat keaktifan belajar siswa tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan kurang fokus selama pembelajaran karena mengantuk. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pengajaran yang kurang menarik, kurangnya variasi dalam penggunaan media pembelajaran, atau bahkan faktor-faktor lain seperti kelelahan atau kurangnya motivasi belajar pada siswa. Alasan tersebut mendorong peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Implementasi Model Pembelajaran Talking Stick Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kalijoyo”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Menurut Nazir, penelitian deskriptif meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti. Menurut Sukmadinata, penelitian deskriptif kualitatif ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik,

---

<sup>9</sup> Apri Dwi Prasetyo & Muhammad Abduh, Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model *Discovery Learning* di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2021, hal. 1718

kualitas, keterkaitan antar kegiatan.<sup>10</sup> Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI), peneliti itu sendiri dan peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Kalijoyo Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen yang berjumlah 20 siswa terdiri dari 12 anak laki-laki dan 8 anak perempuan.

Dalam pengumpulan data tersebut peneliti menggunakan teknik observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan aktivitas partisipan di lokasi penelitian. Dalam pengamatan tersebut peneliti melakukan aktivitas pencatatan hal-hal yang diamati secara langsung. Aktivitas tersebut dapat dilakukan baik secara terstruktur maupun secara tidak terstruktur.<sup>11</sup> Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu dengan menganalisis, menggambarkan dan meringkas kejadian atau fenomena dari data yang diperoleh melalui proses observasi atau pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Tujuan dari analisis ini ialah untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai kejadian berbagai fenomena yang diteliti.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Gambaran Umum Pra Siklus**

Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan siswa kelas IV di SDN 1 Kalijoyo tahun pelajaran 2023/2024 dengan jumlah siswa 20 anak yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam beberapa siklus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan teknik observasi, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memahami kecenderungan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi awal menunjukkan adanya beberapa permasalahan yang signifikan dalam dinamika kelas. Selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, terlihat bahwa sebagian besar siswa tidak memberikan perhatian yang memadai terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru. Lebih lanjut para siswa tersebut menunjukkan tingkat antusiasme dan semangat belajar yang rendah. Selain itu, mereka cenderung bersikap pasif selama proses pembelajaran di kelas, dengan minimnya partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

---

<sup>10</sup> Destiana Putri Utami et al, *Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi*, Jurnal Inovasi Penelitian, 1(12), 2021, hal.2738

<sup>11</sup> Marinu Waruwu, *Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi ( Mixed Method)*, Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 2023, hal. 2901

Tabel 1

## Data Aktivitas Siswa Pra Siklus

No	Aspek Yang Diamati	Jumlah	Presentase
1	Memperhatikan penjelasan guru	10	50%
2	Mengajukan pertanyaan	3	15%
3	Menjawab pertanyaan	3	15%
4	Menunjukkan sikap senang dan semangat	13	65%
5	Mencatat materi pelajaran	15	75%
<b>Rata-rata aktivitas peserta didik (%)</b>			<b>44%</b>

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel, terlihat bahwa tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran masih tergolong rendah, dengan presentase aktivitas siswa hanya mencapai 44%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Melihat kondisi ini, peneliti merasa perlu untuk melakukan intervensi guna meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti memutuskan untuk menerapkan perubahan dan perbaikan dalam metode pengajaran. Fokus utamanya adalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi Menjalin Ukhuwah (Membangun Persaudaraan). Strategi yang dipilih adalah penggunaan metode pembelajaran kooperatif dengan teknik *Talking Stick*, yang diyakini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif.

Pemilihan metode *Talking Stick* ini didasarkan pada pertimbangan bahwa teknik ini dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Metode ini melibatkan penggunaan sebuah tongkat yang digilir diantara siswa dengan menyanyikan sebuah lagu, dimana ketika lagu yang dinyanyikan selesai siswa yang memegang tongkat terakhir kali harus menjawab pertanyaan dan jawaban pertanyaan tersebut juga dapat didiskusikan dengan kelompok mereka masing-masing.

Sebelum penerapan baru ini (pada tahap pra siklus), proses pembelajaran masih bersifat konvensional. Siswa cenderung pasif dan hanya berperan sebagai pendengar, sementara guru menjadi satu-satunya sumber informasi di kelas. Dalam model pembelajaran seperti ini, siswa jarang diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau

terlibat dalam diskusi kelompok. Akibatnya tingkat pemahaman dan keterlibatan siswa dalam materi pelajaran menjadi terbatas.

### **Pelaksanaan Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick***

Pada siklus I penelitian ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan fokus materi Menjalin Ukhuwah dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik serta interaktif. Langkah pertama dalam pelaksanaan siklus I adalah pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 5 orang anggota. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk memfasilitasi diskusi dan kerjasama antar siswa, yang merupakan inti dari pembelajaran kooperatif. Selanjutnya, proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Rencana ini mencakup berbagai aspek seperti alokasi waktu, materi yang dibahas, serta tahapan-tahapan dalam penerapan metode *Talking Stick*.

Pada awal kegiatan pembelajaran, setiap siswa diberi bahan ajar yang berkaitan dengan materi Menjalin Ukhuwah. Siswa kemudian diminta untuk membaca dan memahami materi tersebut dengan dibantu oleh guru. Setelah tahap pemahaman materi selesai, pembelajaran dilanjutkan dengan penerapan metode *Talking Stick*. Metode ini dilaksanakan dalam bentuk permainan yang melibatkan seluruh siswa. Proses penerapan metode tersebut yaitu guru mempersiapkan sebuah tongkat dan diberikan kepada siswa, lalu siswa diminta untuk bernyanyi bersama-sama, lagu yang dinyanyikan berupa lagu populer yang dikenal siswa. Sementara siswa bernyanyi, tongkat digilirkan dari satu siswa ke siswa yang lainnya. Ketika nyanyian dihentikan, siswa yang sedang memegang tongkat saat itu akan diberi pertanyaan terkait materi yang telah dibaca sebelumnya. Siswa yang mendapat pertanyaan tidak langsung menjawab sendiri, melainkan diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Hal ini mendorong kerjasama dan saling membantu dalam kelompok. Setelah berdiskusi, siswa tersebut menyampaikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Proses ini diulang beberapa kali untuk memberi kesempatan kepada lebih banyak siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Metode ini tidak hanya menguji pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga melatih kecepatan berpikir, kemampuan bekerja sama dan keberanian untuk berbicara di depan kelas.

## **Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pada kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi (pengamatan) untuk memperoleh data penelitian. Dengan adanya data tersebut peneliti dapat menganalisis keaktifan belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Kalijoyo pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dengan model pembelajaran *Talking Stick*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar siswa cukup tinggi, dengan tingkat partisipasi siswa mencapai 73,75 %. Data tersebut mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat dikategorikan cukup berhasil. Peningkatan ini terlihat signifikan jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Keberhasilan ini tercermin dari sikap positif yang ditunjukkan oleh hampir seluruh siswa. Mereka tampak antusias, bersemangat dan menunjukkan kesenangan dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini merupakan indikator penting bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berhasil menarik minat dan motivasi siswa. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif, perhatikan data yang tersaji dalam tabel berikut ini :

Tabel 2

Data Aktivitas Siklus I

<b>No</b>	<b>Aspek yang diamati</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
1	Memperhatikan penjelasan guru	20	100%
2	Mengajukan pertanyaan	13	65%
3	Menjawab pertanyaan	12	60%
4	Menunjukkan sikap senang dan semangat	20	100%
5	Bekerja pada saat diskusi kelompok	15	75%
6	Menghargai pendapat teman	10	50%
7	Melakukan kerjasama dan memecahkan masalah	16	80%

8	Mencatat materi pelajaran	12	60%
<b>Rata-rata aktivitas peserta didik (%)</b>			<b>73,75%</b>

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel terlihat bahwa 20 siswa atau tepatnya 100% dari populasi siswa di kelas, menunjukkan tingkat perhatian yang optimal terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru. Hal ini mengindikasikan bahwa metode penyampaian materi yang diterapkan berhasil menarik dan mempertahankan fokus seluruh siswa sepanjang sesi pembelajaran. Lebih lanjut, kondisi ini juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, dimana setiap siswa terlibat secara aktif dalam proses penyerapan informasi. Ketika seluruh siswa memberikan perhatian penuh, potensi untuk pemahaman materi yang lebih mendalam dan retensi jangka panjang juga meningkat. Namun, meski terjadi peningkatan dalam partisipasi umum, masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

Data pada tabel menunjukkan bahwa dari total jumlah siswa, hanya 65% siswa yang mengajukan pertanyaan dan 60% siswa yang menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung. Angka ini mengindikasikan bahwa masih ada sebagian siswa yang belum sepenuhnya terlibat dalam interaksi tanya jawab di kelas. Peneliti menduga bahwa kurangnya partisipasi dalam hal mengajukan dan menjawab pertanyaan ini disebabkan oleh faktor psikologis. Sebagian siswa, mungkin masih merasa malu atau kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Perasaan ini dapat menghambat mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelas, meskipun mereka mungkin memahami materi yang dibahas.

Pada pelaksanaan siklus 1, terlihat semua siswa senang dalam proses pembelajaran dan semua siswa terlihat antusias dalam belajar. Namun antusias dan rasa senang ini masih belum maksimal karena siswa hanya senang saja, dan belum semuanya aktif bertanya saat pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran yang menggunakan proses diskusi, terlihat adanya variasi dalam tingkat partisipasi dan perilaku siswa. Dari total siswa di kelas, 75% siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan diskusi. Mereka terlihat fokus dan berpartisipasi dalam percakapan kelompok. Namun, terdapat 25% siswa yang tidak terlibat dalam diskusi sebagaimana mestinya. Siswa-siswa ini terlihat kurang berpartisipasi, beberapa diantaranya hanya duduk diam tanpa berkontribusi. Yang lebih memprihatinkan, beberapa dari mereka bahkan terlibat dalam percakapan yang tidak relevan dengan topik diskusi.

Selanjutnya terlihat pada tabel terdapat 50% siswa yang secara konsisten menunjukkan sikap menghargai pendapat teman-teman mereka. Sikap menghargai ini terlihat dari cara mereka mendengarkan dengan seksama dan memberikan perhatian penuh ketika teman sekelas mereka mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dari guru. Di sisi lain, hal ini juga mengindikasikan bahwa masih ada sebagian siswa yang belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan mendengarkan aktif dan rasa hormat terhadap kontribusi teman sekelas mereka.

Pada proses pembelajaran ini, peneliti tidak memberikan instruksi khusus kepada siswa untuk mencatat materi yang sedang diajarkan. Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa 60% siswa mengambil inisiatif untuk membuat catatan sendiri tanpa diminta. Perilaku ini mengindikasikan adanya tingkat minat dan motivasi belajar yang tinggi di antara kelompok siswa tersebut. Mereka menunjukkan keinginan untuk memahami dan mengingat materi pembelajaran dengan lebih baik melalui tindakan mencatat secara mandiri. Di sisi lain, siswa yang tidak mencatat mungkin memiliki alasan yang beragam. Salah satu kemungkinan utamanya adalah karena tidak adanya arahan eksplisit dari peneliti atau guru untuk melakukan pencatatan. Beberapa siswa mungkin terbiasa menunggu instruksi sebelum melakukan tindakan dalam konteks pembelajaran, sehingga mereka tidak mengambil inisiatif untuk mencatat tanpa diminta.

Hal-hal sebagaimana dipaparkan di atas perlu diperhatikan pada tahap refleksi, peneliti menganalisis hal-hal yang harus diperbaiki dan yang harus dipertahankan. Sebagai bahan refleksi, data menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang cenderung membiarkan dan mengandalkan teman kelompok yang dianggap pandai untuk mengerjakan tugas. Beberapa siswa juga belum aktif dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan. Beberapa hal yang harus dilakukan adalah memotivasi siswa yang tidak aktif dalam kelompok belajarnya. Membimbing dan mengarahkan siswa dalam diskusi kelompok. Melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap siswa yang kurang semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, rekomendasi peneliti adalah perlunya penelitian tindakan kelas lebih lanjut melalui siklus 2. Namun, peneliti menghadapi kendala waktu yang tidak memungkinkan pelaksanaan siklus 2. Hal ini disebabkan oleh jadwal akademik sekolah yang sudah mendekati periode penilaian akhir semester. Meskipun siklus 2 tidak dapat dilaksanakan, peneliti telah melakukan evaluasi terhadap hasil dari siklus 1. Berdasarkan pengamatan dan analisis data yang ada, peneliti menarik kesimpulan positif mengenai efektivitas metode pembelajaran yang telah diterapkan. Secara spesifik, peneliti menilai

bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* di kelas IV SDN 1 Kalijoyo telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Metode ini terbukti berhasil dalam meningkatkan partisipasi siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Lebih lanjut, peneliti meyakini bahwa metode pembelajaran ini memiliki potensi yang baik untuk digunakan dalam pembelajaran-pembelajaran berikutnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terkait peningkatan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN 1 Kalijoyo tahun pelajaran 2023/2024, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan fokus pada materi Menjalin Ukhuwah, melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, terjadi peningkatan yang signifikan dalam tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Pada tahap pra-siklus, sebelum penerapan metode baru ini, tingkat keaktifan belajar siswa hanya mencapai 44%. Angka ini menunjukkan bahwa kurang dari setengah siswa di kelas berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran PAI. Kondisi ini tentu menjadi perhatian serius bagi peneliti dan pihak sekolah, mengingat pentingnya keaktifan siswa dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan pemahaman materi.

Setelah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam siklus I, terjadi peningkatan yang substansial. Tingkat keaktifan belajar siswa meningkat menjadi 73,75%. Ini berarti terjadi kenaikan sebesar 29,75% dari kondisi awal. Peningkatan ini menunjukkan bahwa lebih dari tiga perempat siswa di kelas kini berpartisipasi aktif dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi Menjalin Ukhuwah. Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN 1 Kalijoyo. Metode ini tidak hanya berhasil membuat pembelajaran PAI, khususnya materi Menjalin Ukhuwah menjadi lebih menarik, tetapi juga mampu mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, berpikir kritis dan berinteraksi dengan teman sekelas dan guru mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Apri Dwi Prasetyo & Muhammad Abduh. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model *Discovery Learning* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4)
- Nurhidayah dkk. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Aswaja (Ahlusunnah Wal Jamaah) Melalui Pembelajaran Ke-NU-an. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(3)

- Nurhidayah, Fikria Najitama, & Endang Komara. (2023). Implementation of Differentiation Learning In Elementary School : Study of Participants in The Driving School Program. In: *Social, Humanities and Educational Studies (SHES) : Conference Series*, 6(3)
- Nurhidayah. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Penggunaan Media Power Point pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas III. *SHE's : Conference Series*, 3(3)
- Tanjung, R., Supandi, A., & Nurhaolah, N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek Dengan Menggunakan Metode Talking Stick Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 1(1)
- Utami, D.P., Melani, D., MAolana, F.N., Marliyanti, F. & Hidayat, S. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12)
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1)
- Watora, S. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Vi Madrasah Ibtidaiyah Raihanah Mapanget Manado (*Doctoral Dissertation, Iain Manado*)
- Zahro, M. (2023). Implementasi model pembelajaran talking stick pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap keaktifan belajar siswa di SDN Balarjosari 1 Kota Malang (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*)